

Basis Ontologi Dakwah sebagai Fondasi Kesadaran Humanistik dalam Era Post-Truth

Ahmad Sofyan¹, Padma Fadhila², Nilta Muhimatul Hidayah³, Ali Hasan Siswanto⁴

Komunikasi & Penyiaran Islam, Universitas Islam Negri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

¹ Radenyan87@gmail.com, ² padmafadhila53@gmail.com, ³ niltamuhimatulh@gmail.com, ⁴ alihanansiswanto@gmail.com

Abstrak

Era post-truth yang ditandai dengan dominasi emosi atas fakta, maraknya disinformasi, dan polarisasi sosial telah menciptakan krisis etika dan kemanusiaan yang berdampak pada praktik dakwah kontemporer. Dakwah cenderung terjebak pada pendekatan dogmatis dan kehilangan esensinya sebagai pembentuk kesadaran kemanusiaan yang universal. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji basis ontologi dakwah sebagai fondasi kesadaran humanistik dalam merespons tantangan era post-truth. Pendekatan yang digunakan adalah analisis filosofis-kritis dengan memadukan perspektif ontologi dakwah, filsafat humanisme, serta teori kesadaran sosial. Hasil temuan menunjukkan bahwa dakwah memiliki landasan ontologis yang berakar pada relasi transendental antara manusia dan Tuhan, yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan mendekonstruksi praktik dakwah yang reduktif, artikel ini menawarkan konsep dakwah humanistik yang mampu membangun kembali kesadaran etis dan solidaritas sosial di tengah arus informasi yang manipulatif. Kontribusi teoretis artikel ini adalah integrasi antara ontologi dakwah dan humanisme sebagai kerangka baru dalam kajian dakwah, sedangkan kontribusi praktisnya terletak pada penyusunan strategi dakwah berbasis etika kritis yang relevan untuk menghadapi dinamika sosial era digital.

Kata kunci: Ontologi Dakwah, Humanisme, Post-Truth, Kesadaran Sosial, Filsafat Eksistensia

PENDAHULUAN

Pada era post-truth, informasi yang berbasis emosi dan opini sering kali mengalahkan fakta objektif, mengakibatkan penyebaran disinformasi dan hoaks yang masif. Fenomena ini memicu polarisasi sosial dan krisis kepercayaan terhadap institusi, termasuk lembaga keagamaan. Masyarakat cenderung terfragmentasi dalam "echo chambers" yang memperkuat bias mereka, sehingga menghambat dialog konstruktif dan pemahaman lintas kelompok. Dalam konteks ini, dakwah menghadapi tantangan signifikan untuk menyampaikan pesan yang autentik dan membangun kesadaran humanistik di tengah arus informasi yang manipulatif.

Penelitian terbaru menyoroti pentingnya literasi dakwah dalam menghadapi era post-truth. Thadi dan Mukhlizar (2021) menekankan bahwa literasi digital bagi para da'i esensial untuk mengatasi disinformasi dan menjaga kredibilitas pesan dakwah. Mereka mengidentifikasi bahwa penguasaan teknologi dan etika komunikasi digital dapat meningkatkan efektivitas dakwah dalam masyarakat yang terpapar informasi berlebihan.¹ Selain itu, Djaya (2024) mengamati bahwa populisme agama dan banalitas sosial menjadi tantangan baru dalam dakwah, di mana agama sering dimanfaatkan untuk kepentingan pragmatis, mengaburkan esensi spiritualnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi dakwah dapat memperkaya strategi dakwah yang lebih adaptif dan relevan.²

Meskipun literasi digital dan adaptasi teknologi telah banyak dibahas, terdapat kekurangan penelitian yang mengkaji basis ontologi dakwah sebagai fondasi untuk membangun kesadaran humanistik dalam konteks era post-truth. Kebanyakan studi berfokus pada aspek teknis dan metodologis, namun belum banyak yang mengeksplorasi dimensi ontologis dakwah yang dapat mengembalikan esensi kemanusiaan dalam masyarakat yang terfragmentasi. Gap penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan filosofis yang lebih mendalam untuk memahami peran dakwah dalam membentuk kesadaran humanistik di tengah tantangan era post-truth.

Artikel ini menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan ontologi dakwah dan nilai-nilai humanisme sebagai landasan untuk membangun kesadaran humanistik dalam masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada penguasaan teknologi atau metode komunikasi, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang esensi dakwah sebagai upaya transformasi sosial yang humanistik. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi secara teoretis dalam memperkaya kajian dakwah kontemporer dan secara praktis dalam merumuskan strategi dakwah yang lebih efektif dan bermakna di era post-truth.

¹ Robeet Thadi, "LITERASI DAKWAH DI ERA POST TRUTH," *Journal Of Islamic Communication* 2, no. 1 (2021).

² Sulaiman Djaya et al., "Religion in the Post-Truth Era: Between Religious Populism and Social Banality," *Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, vol. 28, 2024.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif filosofis-kritis, dengan metode kajian pustaka (*library research*) yang berfokus pada eksplorasi konsep-konsep ontologi dakwah dalam konteks filsafat humanisme dan dinamika era post-truth. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat konseptual dan reflektif, yaitu menelaah hakikat (ontologi) dakwah dan relasinya dengan pembentukan kesadaran humanistik.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama:

1. Inventarisasi Literatur dan Konseptualisasi

Peneliti mengumpulkan literatur utama dan sekunder yang relevan, meliputi buku-buku klasik dan kontemporer dalam bidang filsafat Islam dan Barat, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas ontologi, dakwah, humanisme, dan fenomena post-truth. Literatur utama termasuk karya tokoh-tokoh seperti Jean-Paul Sartre, Martin Heidegger, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali, serta pemikir kontemporer dalam bidang dakwah dan komunikasi Islam.

2. Analisis Kritis-Filosofis

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutik filosofis dan analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama seperti hubungan vertikal-horisontal dalam dakwah, humanisme religius, dan dekonstruksi narasi provokatif dalam era post-truth. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menafsirkan makna terdalam dari konsep-konsep dakwah dalam relasi transendental dan sosialnya, serta menilai relevansinya terhadap krisis nilai kemanusiaan kontemporer.

3. Sintesis dan Konseptualisasi Strategis

Hasil analisis kemudian disintesis menjadi kerangka konseptual baru yang menempatkan ontologi dakwah sebagai basis kesadaran humanistik. Sintesis ini disusun untuk menawarkan model dakwah transformatif yang berlandaskan pada etika kritis, spiritualitas, dan nilai-nilai kemanusiaan universal sebagai respons terhadap tantangan era post-truth yang sarat disinformasi, emosi, dan polarisasi.

Dengan tidak menggunakan pengumpulan data empiris secara langsung, validitas penelitian ini diperkuat melalui triangulasi konseptual, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber teori dan pendekatan lintas disiplin yang saling melengkapi. Metode ini juga bertujuan untuk menghindari reduksionisme metodologis dan menjaga kedalaman filosofis dalam penggalan makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ontologi Dakwah: Definisi dan Perspektif Filosofis

Ontologi dakwah berfokus pada pemahaman mendalam mengenai hakikat dan tujuan dakwah itu sendiri. Esensi dakwah dapat dipahami sebagai upaya menyampaikan pesan-pesan ilahi kepada umat manusia, dengan tujuan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial yang bertujuan membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan berkeadilan. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah, dakwah memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat melalui internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral.

1.1. Eksistensi Dakwah: Realitas dan Manifestasi

Eksistensi dakwah merujuk pada keberadaan nyata dan manifestasi dakwah dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah tidak hanya terbatas pada ceramah atau khutbah, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata. Hal ini mencakup praktik-praktik seperti pemberdayaan masyarakat, pendidikan, dan pelayanan sosial yang semuanya merupakan bentuk implementasi dakwah dalam konteks kehidupan modern. Menurut Riyadi, eksistensi dakwah harus terlihat dalam tindakan nyata yang memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.³ Praksis dakwah berkaitan dengan bagaimana dakwah diimplementasikan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Ini mencakup metodologi, strategi, dan pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan agama secara efektif. Dalam era kontemporer, praksis dakwah harus adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh berbagai lapisan masyarakat. Sebagai contoh, penggunaan media digital sebagai sarana dakwah telah menjadi bagian integral dari strategi dakwah modern.

Pandangan Klasik tentang Ontologi Dalam perspektif klasik, ontologi dakwah sering kali dikaitkan dengan tugas para nabi dan ulama dalam menyebarkan ajaran Islam. Dakwah dipandang sebagai kewajiban yang melekat pada setiap individu Muslim untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Pandangan ini menekankan pentingnya penyampaian pesan agama secara langsung dan personal, dengan fokus pada pembinaan akhlak dan peningkatan spiritualitas individu. Sebagaimana dijelaskan oleh Boland, dakwah merupakan propaganda Islam yang tidak hanya melalui penyebaran dan publikasi, tetapi juga melalui perbuatan dan kegiatan dalam masyarakat.⁴

³ “Attaqaddum2023,+3-Agus+Riyadi,” n.d.

⁴ Ichwansyah Tampubolon et al., “STRUKTUR ILMU DAKWAH DALAM DISKURSUS Suatu Tinjauan Filsafat Ilmu,” n.d.

Pandangan Kontemporer tentang Ontologi Dakwah Dalam konteks kontemporer, ontologi dakwah mengalami perluasan makna seiring dengan perkembangan zaman. Dakwah tidak lagi dipandang semata-mata sebagai aktivitas keagamaan yang bersifat ritualistik, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dan advokasi sosial. Pendekatan multidisipliner dalam dakwah menjadi penting untuk menjawab tantangan zaman, termasuk isu-isu sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi umat. Sebagaimana diungkapkan oleh Enjang AS, kajian filosofis hingga aksi dalam dakwah mencakup berbagai perspektif yang harus dipahami untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif.⁵

Integrasi Pandangan Klasik dan Kontemporer Untuk mencapai efektivitas dakwah yang optimal, diperlukan integrasi antara pandangan klasik dan kontemporer mengenai ontologi dakwah. Pendekatan ini memungkinkan dakwah untuk tetap berpegang pada nilai-nilai fundamental Islam sambil beradaptasi dengan dinamika sosial dan teknologi modern. Dengan demikian, dakwah dapat terus relevan dan memberikan kontribusi nyata dalam membentuk masyarakat yang berkeadilan dan berakhlak mulia. Sebagaimana disarankan oleh Djaya, sinkronisasi antara pandangan dakwah klasik dan modern diperlukan agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat dan mencapai target perubahan sosial yang diinginkan.⁶

2. Filsafat Humanisme dan Ontologi Manusia

Humanisme, sebagai sebuah aliran pemikiran yang menekankan nilai dan martabat manusia, telah berkembang melalui berbagai perspektif dalam sejarah filsafat Barat dan Islam. Pada masa Renaisans, Desiderius Erasmus (1466–1536) dikenal sebagai tokoh humanis yang menekankan pentingnya pendidikan dan kebebasan berpikir. Erasmus percaya bahwa melalui pendidikan yang baik, manusia dapat mencapai kebajikan dan kebijaksanaan, yang pada gilirannya akan membawa perbaikan dalam masyarakat. Pemikirannya menekankan bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang dan bahwa pendidikan adalah kunci untuk mencapai potensi tersebut. Martin Heidegger (1889–1976), seorang filsuf Jerman, menawarkan perspektif yang berbeda melalui pendekatan eksistensialismenya. Heidegger mengkritik humanisme tradisional yang, menurutnya, terlalu menekankan aspek rasionalitas manusia dan mengabaikan aspek eksistensial. Ia memperkenalkan konsep "*Dasein*" untuk menggambarkan keberadaan manusia yang unik, yang selalu berada dalam konteks dunia dan memiliki keterarahan terhadap masa depan. Bagi Heidegger, pemahaman tentang keberadaan manusia harus melampaui sekadar rasionalitas dan mencakup pengalaman eksistensial yang otentik.

Jean-Paul Sartre (1905–1980), seorang filsuf Prancis, mengembangkan konsep humanisme eksistensial yang menekankan kebebasan individu dan tanggung jawab personal. Sartre berpendapat bahwa "eksistensi mendahului esensi," yang berarti bahwa manusia pertama-tama ada, dan melalui tindakan dan pilihan mereka, mereka menentukan esensi atau jati diri mereka sendiri. Dalam pandangan ini, manusia tidak memiliki esensi yang telah ditentukan sebelumnya dan sepenuhnya bebas untuk menciptakan makna hidup mereka sendiri. Namun, kebebasan ini juga membawa tanggung jawab besar, karena setiap pilihan individu berkontribusi pada pembentukan kemanusiaan secara keseluruhan.⁷

Dalam tradisi filsafat Islam, pemikiran humanisme juga memiliki akar yang kuat. Al-Farabi (872–950), misalnya, menekankan pentingnya akal dan kebajikan dalam mencapai kebahagiaan. Ia percaya bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui pengembangan intelektual dan moral. Ibnu Sina (980–1037) juga menekankan peran akal dalam memahami realitas dan mencapai kebahagiaan. Sementara itu, Al-Ghazali (1058–1111) menekankan aspek spiritual dan moral dalam kehidupan manusia, dengan menyoroti pentingnya pembersihan jiwa dan kedekatan dengan Tuhan sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati.

Ontologi manusia dalam filsafat menelaah hakikat keberadaan manusia, yang mencakup aspek-aspek seperti kemampuan berpikir, beretika, dan berempati. Manusia sering didefinisikan sebagai "*animal rationale*," yaitu makhluk yang memiliki kemampuan berpikir rasional. Kemampuan ini memungkinkan manusia untuk merenung, membuat keputusan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi. Kemampuan berpikir ini juga memungkinkan manusia untuk merefleksikan diri dan dunia di sekitarnya, yang menjadi dasar bagi perkembangan budaya dan peradaban.⁸

Selain kemampuan berpikir, manusia juga dikenal sebagai makhluk beretika. Kemampuan untuk membedakan antara baik dan buruk, serta membuat keputusan moral, adalah ciri khas manusia. Etika memberikan panduan bagi manusia dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan, serta dalam menjalani kehidupan yang bermakna. Kemampuan ini memungkinkan manusia untuk hidup dalam masyarakat yang teratur dan harmonis, serta untuk mengembangkan nilai-nilai seperti keadilan, kebajikan, dan tanggung jawab. Empati, atau kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, juga merupakan aspek penting dari ontologi manusia. Kemampuan ini memungkinkan manusia untuk membangun hubungan sosial yang kuat dan saling mendukung. Empati mendorong tindakan altruistik dan solidaritas, yang esensial untuk keberlangsungan dan kesejahteraan masyarakat. Tanpa empati, hubungan sosial akan menjadi kering dan mekanis, sehingga menghambat perkembangan moral dan spiritual manusia. Dengan memahami manusia sebagai makhluk yang

⁵ "Dakwah Multi Perspektif Kajian Filosofis Hingga Aksi by Enjang AS, Dkk. (z-Lib.Org)," n.d.

⁶ Drs Maimun Yusuf et al., "Dakwah Dalam Perspektif Klasik Dan Kontemporer," vol. 5, n.d., <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>.

⁷ Eko Ariwidodo and Nasrulloh, "Pendidikan Humanisme Jean-Paul Sartre," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 10, no. 2 (December 30, 2022): 233–49, <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i2.303>.

⁸ Wahyu Prihanta et al., "Ontologi Dalam Ilmu Pengetahuan Mengenai Hakikat Tuhan, Manusia, Dan Alam: Sebuah Literatur Review," *Empiricism Journal* 5, no. 1 (June 3, 2024): 60–79, <https://doi.org/10.36312/ej.v5i1.1906>.

berpikir, beretika, dan berempati, kita dapat melihat bahwa dakwah memiliki peran penting dalam mengembangkan ketiga aspek ini. Dakwah tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga untuk membentuk individu yang berpikir kritis, memiliki moral yang baik, dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, ontologi dakwah mencakup upaya untuk mengembangkan potensi manusia secara holistik, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

3. Era Post-Truth: Konsep, Karakteristik, dan Implikasinya

a. Definisi Era Post-Truth

Era post-truth merujuk pada kondisi di mana fakta objektif menjadi kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan emosi dan keyakinan pribadi. Istilah "post-truth" mendapatkan perhatian luas setelah Oxford Dictionaries menobatkannya sebagai *Word of the Year* pada tahun 2016, mencerminkan pergeseran dalam budaya politik dan sosial. Dalam konteks ini, kebenaran objektif seringkali terpinggirkan oleh narasi yang mengedepankan emosi dan preferensi individu. Fenomena post-truth tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang memungkinkan penyebaran informasi tanpa verifikasi. Platform digital memfasilitasi distribusi cepat informasi yang belum tentu akurat, sehingga masyarakat lebih mudah terpapar pada konten yang sesuai dengan keyakinan mereka tanpa mempertimbangkan kebenarannya. Hal ini mengakibatkan polarisasi opini dan melemahnya standar kebenaran dalam diskursus publik.

Dalam konteks politik, era post-truth ditandai dengan meningkatnya penggunaan retorika yang mengabaikan fakta dan data empiris. Politisi cenderung memanfaatkan emosi dan keyakinan masyarakat untuk mendapatkan dukungan, seringkali dengan menyebarkan informasi yang tidak akurat atau menyesatkan. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran tentang kualitas demokrasi dan kemampuan masyarakat untuk membuat keputusan yang berdasarkan informasi yang benar. Pergeseran menuju era post-truth juga berdampak pada berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk ilmu pengetahuan, kesehatan, dan lingkungan. Misalnya, penolakan terhadap bukti ilmiah tentang perubahan iklim atau vaksinasi menunjukkan bagaimana keyakinan pribadi dapat mengesampingkan fakta ilmiah. Kondisi ini menantang otoritas pengetahuan tradisional dan menimbulkan krisis kepercayaan terhadap institusi yang sebelumnya dianggap sebagai sumber kebenaran.

b. Fenomena Hoaks, Disinformasi, dan Krisis Otoritas Pengetahuan

Hoaks, atau berita palsu, adalah informasi yang sengaja dibuat dan disebar untuk menyesatkan atau menipu masyarakat. Dalam era post-truth, hoaks menjadi alat yang efektif untuk mempengaruhi opini publik, terutama melalui media sosial yang memungkinkan penyebaran informasi secara luas dan cepat tanpa verifikasi. Fenomena ini diperparah oleh rendahnya literasi digital dan kurangnya kemampuan masyarakat untuk memverifikasi kebenaran informasi yang diterima.⁹

Disinformasi, yaitu penyebaran informasi yang salah dengan tujuan tertentu, juga menjadi masalah serius dalam era post-truth. Pelaku disinformasi seringkali memiliki agenda politik atau ekonomi dan memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan narasi yang mendukung kepentingan mereka. Akibatnya, masyarakat terpecah dan sulit membedakan antara fakta dan opini, yang pada gilirannya melemahkan kohesi sosial dan kepercayaan antarindividu.¹⁰ Krisis otoritas pengetahuan muncul ketika sumber-sumber informasi tradisional, seperti media arus utama, institusi pendidikan, dan pakar, kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Dalam era post-truth, individu cenderung mencari informasi yang sesuai dengan keyakinan mereka, seringkali dari sumber yang tidak kredibel. Hal ini mengakibatkan fragmentasi informasi dan melemahnya konsensus tentang apa yang dianggap sebagai kebenaran.¹¹

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolektif dalam meningkatkan literasi media dan kemampuan berpikir kritis masyarakat. Pendidikan yang menekankan evaluasi kritis terhadap sumber informasi, serta penguatan regulasi terhadap platform digital, dapat membantu memitigasi dampak negatif dari hoaks dan disinformasi. Selain itu, institusi yang berperan sebagai sumber otoritatif perlu beradaptasi dengan perubahan lanskap informasi untuk memulihkan kepercayaan publik.

Pentingnya peran pemerintah dalam menangani penyebaran informasi palsu tidak dapat diabaikan. Kebijakan yang efektif, seperti peningkatan literasi digital dan penguatan regulasi media sosial, dapat membantu mengurangi dampak disinformasi. Langkah ini mencakup kolaborasi antara pemerintah, platform media sosial, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem informasi yang lebih sehat dan terpercaya. Secara keseluruhan, era post-truth menuntut adaptasi dan respons proaktif dari berbagai elemen masyarakat. Dengan meningkatkan literasi informasi, memperkuat etika jurnalistik, dan membangun kembali kepercayaan terhadap institusi pengetahuan, diharapkan masyarakat dapat lebih tangguh dalam menghadapi tantangan informasi yang kompleks dan dinamis.

⁹) * Oemar et al., "MEMETAKAN PESAN HOAKS BERITA COVID-19 DI INDONESIA LINTAS KATEGORI, SUMBER, DAN JENIS DISINFORMASI Mapping Hoax Messages of COVID-19 in Indonesia Accros Categories, Sources, and Types of Disinformation," *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (n.d.): 235–49, <http://journal.ubm.ac.id/>.

¹⁰ Aris Sarjito, "Hoaks, Disinformasi, Dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi Dalam Masyarakat Digital Indonesia," *Journal of Governance and Local Politics*, vol. 5, 2021.

¹¹ Paulus Wilfridus Gobang et al., "Krisis Kepercayaan: Refleksi Filsafat Manusia Terhadap Kerentanan Emosional Dan Penyebaran Hoaks Dalam Era Digital," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 11 (2024), <https://doi.org/10.5281/zenodo.11521546>.

4. Pembahasan: Basis Ontologi Dakwah Antara Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Kesadaran Sosial

A. Dakwah sebagai Manifestasi Relasi Vertikal dan Horizontal

a. Relasi Vertikal: Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dalam Islam, dakwah merupakan upaya mengajak manusia untuk mengenal dan mengabdikan kepada Allah SWT. Relasi vertikal ini menekankan pentingnya hubungan spiritual antara individu dan Sang Pencipta, yang menjadi landasan utama dalam kehidupan seorang Muslim. Melalui dakwah, individu diajak untuk meningkatkan kualitas ibadah dan ketakwaan, yang pada gilirannya memperkuat hubungan vertikal tersebut.

b. Relasi Horizontal: Interaksi dengan Sesama dan Alam

Selain hubungan dengan Tuhan, dakwah juga menekankan pentingnya hubungan horizontal, yaitu interaksi dengan sesama manusia dan alam sekitar. Islam mengajarkan bahwa hubungan vertikal dan horizontal harus berjalan seimbang, di mana ibadah ritual tidak terlepas dari tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini tercermin dalam konsep kesalehan sosial yang menekankan kepedulian terhadap sesama dan alam sebagai bagian dari manifestasi iman.

c. Integrasi Relasi Vertikal dan Horizontal dalam Dakwah

Dakwah yang efektif harus mampu mengintegrasikan kedua dimensi relasi ini. Pendekatan dakwah yang hanya menekankan aspek spiritual tanpa memperhatikan aspek sosial cenderung kurang relevan dalam konteks masyarakat modern. Sebaliknya, dakwah yang hanya fokus pada aspek sosial tanpa landasan spiritual dapat kehilangan esensi religiusnya. Oleh karena itu, integrasi antara relasi vertikal dan horizontal menjadi kunci dalam menyampaikan pesan dakwah yang komprehensif dan aplikatif.

d. Contoh Implementasi Dakwah dalam Relasi Vertikal dan Horizontal

Implementasi dakwah yang seimbang antara relasi vertikal dan horizontal dapat dilihat dalam berbagai program sosial keagamaan. Misalnya, kegiatan filantropi yang didasari oleh nilai-nilai keagamaan tidak hanya meningkatkan hubungan individu dengan Tuhan tetapi juga memperkuat solidaritas sosial. Demikian pula, program konservasi lingkungan yang digerakkan oleh komunitas Muslim mencerminkan kepedulian terhadap ciptaan Allah, yang merupakan manifestasi dari relasi horizontal yang sehat.¹²

B. Dakwah sebagai Fondasi Ontologis Kesadaran akan Martabat dan Hakikat Kemanusiaan

a. Pemahaman Ontologis tentang Kemanusiaan dalam Dakwah

Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai fondasi ontologis yang menumbuhkan kesadaran akan martabat dan hakikat kemanusiaan. Melalui dakwah, individu diajak untuk memahami jati diri mereka sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah dan memiliki tanggung jawab moral dalam kehidupan.¹³

b. Peningkatan Kesadaran Sosial melalui Dakwah

Dakwah yang efektif dapat meningkatkan kesadaran sosial dengan menekankan nilai-nilai keadilan, persamaan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dengan memahami ajaran agama yang menekankan pentingnya menghormati martabat setiap individu, masyarakat dapat bergerak menuju tatanan sosial yang lebih adil dan harmonis.

c. Peran Dakwah dalam Membangun Etika Sosial

Selain itu, dakwah berperan dalam membentuk etika sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Melalui penyampaian pesan-pesan moral dan etis, dakwah dapat membimbing individu untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip kebaikan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Hal ini penting dalam menciptakan masyarakat yang beradab dan beretika.

d. Tantangan dan Peluang Dakwah dalam Konteks Modern

Dalam konteks modern, dakwah menghadapi tantangan seperti sekularisasi, materialisme, dan individualisme yang dapat mengaburkan pemahaman tentang martabat dan hakikat kemanusiaan. Namun, dengan pendekatan yang relevan dan adaptif, dakwah memiliki peluang untuk merevitalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual dalam masyarakat. Penggunaan media digital, misalnya, dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah yang menekankan pentingnya menjaga martabat manusia dan membangun kesadaran sosial yang tinggi.

5. Dekonstruksi Dakwah di Era Post-Truth: Antara Informasi, Emosi, dan Manipulasi

Dalam era post-truth, dakwah menghadapi tantangan kompleks terkait narasi provokatif, hoaks keagamaan, dan polarisasi masyarakat. Penggunaan media sosial sebagai platform dakwah telah mempermudah penyebaran informasi keagamaan, namun juga membuka peluang bagi munculnya konten yang tidak diverifikasi kebenarannya. Konten semacam

¹² Ahmad Faiz Muntazori, "Dakwah Visual: Ekspresi Keimanan Seorang Muslim Dalam Poster Digital," *Human Narratives* 1, no. 2 (August 28, 2020): 88–102, <https://doi.org/10.30998/hn.v1i2.351>.

¹³ M Yakub, "Dakwah Humanis Dalam Lintasan Sejarah Islam," n.d.

ini dapat memicu perdebatan atau bahkan konflik antara kelompok dengan pandangan berbeda.¹⁴ Selain itu, terdapat fenomena di mana konten dakwah yang bersifat provokatif disebarluaskan untuk menarik perhatian. Konten semacam ini seringkali mengedepankan sensasi dibandingkan substansi, yang dapat memicu polarisasi di kalangan masyarakat. Kompetisi di antara pendakwah digital juga kian ketat, mendorong sebagian pihak untuk mengutamakan popularitas di atas akurasi atau kedalaman materi.¹⁵

Penyebaran hoaks keagamaan melalui platform digital menjadi ancaman serius bagi kohesi sosial. Konten yang menyebar informasi palsu atau hoaks tentang ajaran agama tertentu dapat memicu ketidakpercayaan dan bahkan kebencian terhadap agama tersebut. Hal ini dapat memperburuk konflik antarumat beragama.¹⁶ Polarisasi yang diakibatkan oleh narasi provokatif dan hoaks keagamaan dapat mengancam stabilitas sosial. Konten-konten yang menyebarkan kebencian, intoleransi, dan radikalisme sering kali menyebar luas melalui media sosial dan platform digital lainnya, yang dapat menyulut konflik dan memicu polarisasi antarumat beragama.¹⁷

Praktik dakwah yang terjebak dalam narasi provokatif dan hoaks menunjukkan adanya krisis dalam basis ontologis-humanistik dakwah itu sendiri. Dakwah seharusnya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran agama yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan kedamaian. Namun, ketika dakwah kehilangan esensi humanistiknya, ia dapat berubah menjadi alat propaganda yang memecah belah masyarakat.¹⁸ Kritik terhadap praktik dakwah semacam ini perlu diarahkan pada upaya mengembalikan dakwah ke basis ontologis-humanistiknya. Hal ini dapat dicapai dengan mengintegrasikan nilai-nilai humanisme religius dalam dakwah, yang menekankan pentingnya menghormati martabat manusia, keadilan, dan kasih sayang. Gagasan pendidikan humanis Paulo Freire, misalnya, dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan pendekatan dakwah yang lebih humanistik.¹⁹

Selain itu, penerapan teori belajar humanistik dalam dakwah dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman jamaah, serta membantu mereka mengembangkan potensi diri secara maksimal, baik dari aspek psikologis, fisik, emosional, maupun spiritual. Penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti rasa empati, toleransi, dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Dengan demikian, dekonstruksi dakwah di era post-truth harus diarahkan pada upaya mengembalikan esensi dakwah sebagai sarana penyebaran nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual yang autentik. Hal ini memerlukan refleksi kritis terhadap praktik dakwah saat ini dan komitmen untuk mengembangkan pendekatan dakwah yang lebih humanistik dan kontekstual.

KESIMPULAN

Dalam era post-truth yang ditandai oleh penyebaran informasi yang tidak akurat dan manipulatif, basis ontologi dakwah yang menekankan hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama manusia serta alam semesta menjadi fondasi penting bagi pengembangan kesadaran humanistik. Pendekatan dakwah yang berorientasi pada nilai-nilai humanistik, seperti penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, dan kasih sayang, dapat menjadi penangkal efektif terhadap polarisasi dan disinformasi yang marak terjadi. Dengan menekankan aspek humanistik dalam dakwah, masyarakat dapat diarahkan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat kemanusiaan dan tanggung jawab sosial, sehingga mampu menghadapi tantangan era post-truth dengan bijak dan berintegritas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan sehingga penulisan artikel ini dapat terselenggara dalam suasana akademik yang kondusif; kepada Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan

¹⁴ Ramsiah Tasruddin and Artikel Penelitian, "Peran Media Sosial Sebagai Platform Dakwah Di Era Digital: Studi Kasus Pada Generasi Milenial The Role of Social Media as a Platform for Preaching in the Digital Era: A Case Study on the Millennial Generation," *Jurnal Kolaboratif Sains* 8, no. 1 (2025): 872–81, <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6862>.

¹⁵ Muhammad Yusuf and Muhammad Anshar, "Strategi Dakwah Dan Peran Jurnalis Islam Pada Era Digital," *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 11, no. 1 (January 6, 2025): 36–46, <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i1.3288>.

¹⁶ Theguh Saumantri, "AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM MEDIA SOSIAL," *Jurnal Moderasi Beragama* 03, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.15575/jw.v39i1.575>.

¹⁷ Maulida Ulfa, "Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Menjaga Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Menghadapi Teknologi Maintaining Religious Moderation in the Digital Age: Challenges and Strategies for Facing Technology" 3, no. 1 (2024): 43–63, <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>.

¹⁸ Pendidikan Islam, "HUMANISME RELIGIUS SEBAGAI PARADIGMA," n.d.

¹⁹ Ulfa, "Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Menjaga Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Menghadapi Teknologi Maintaining Religious Moderation in the Digital Age: Challenges and Strategies for Facing Technology."

Fakultas Dakwah, yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan dalam pengembangan keilmuan mahasiswa; serta kepada Bapak Ali Hasan Siswanto, S.Fil.L., M.Fil.L., selaku dosen pengampu mata kuliah Filsafat Dakwah sekaligus pembimbing akademik, atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama proses penulisan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh rekan-rekan dan teman-teman yang telah berkontribusi dengan berbagi referensi, ide, serta daftar pustaka yang sangat membantu dalam memperkaya isi dan landasan teori artikel ini. Segala bentuk kontribusi dan dukungan yang telah diberikan sangat berarti bagi terselesaikannya karya tulis ini, dan semoga menjadi amal jariyah yang diridhai oleh Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariwidodo, Eko, and Nasrulloh. "Pendidikan Humanisme Jean-Paul Sartre." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 10, no. 2 (December 30, 2022): 233–49. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i2.303>.
- "Attaqaddum2023,+3-Agus+Riyadi," n.d.
- "Dakwah Multi Perspektif Kajian Filosofis Hingga Aksi by Enjang AS, Dkk. (z-Lib.Org)," n.d.
- Djaya, Sulaiman, Pemerhati Kebudayaan, Di Majelis, and Kebudayaan Banten. "Religion in the Post-Truth Era: Between Religious Populism and Social Banality." *Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*. Vol. 28, 2024.
- Islam, Pendidikan. "HUMANISME RELIGIUS SEBAGAI PARADIGMA," n.d.
- Muntazori, Ahmad Faiz. "Dakwah Visual: Ekspresi Keimanan Seorang Muslim Dalam Poster Digital." *Human Narratives* 1, no. 2 (August 28, 2020): 88–102. <https://doi.org/10.30998/hn.v1i2.351>.
- Oemar,) *, Madri Bafadhal,) Anang, and Dwi Santoso. "MEMETAKAN PESAN HOAKS BERITA COVID-19 DI INDONESIA LINTAS KATEGORI, SUMBER, DAN JENIS DISINFORMASI Mapping Hoax Messages of COVID-19 in Indonesia Accros Categories, Sources, and Types of Disinformation." *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (n.d.): 235–49. <http://journal.ubm.ac.id/>.
- Prihanta, Wahyu, Mutiara Lubis, Joko Widodo, and Tobroni Tobroni. "Ontologi Dalam Ilmu Pengetahuan Mengenai Hakikat Tuhan, Manusia, Dan Alam: Sebuah Literatur Review." *Empiricism Journal* 5, no. 1 (June 3, 2024): 60–79. <https://doi.org/10.36312/ej.v5i1.1906>.
- Sarjito, Aris. "Hoaks, Disinformasi, Dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi Dalam Masyarakat Digital Indonesia." *Journal of Governance and Local Politics*. Vol. 5, 2021.
- Saumantri, Theguh. "AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM MEDIA SOSIAL." *Jurnal Moderasi Beragama* 03, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.15575/jw.v39i1.575>.
- Tampubolon, Ichwansyah, Fakultas Dakwah, Ilmu Komunikasi, and Iain Padangisimpuan. "STRUKTUR ILMU DAKWAH DALAM DISKURSUS Suatu Tinjauan Filsafat Ilmu," n.d.
- Tasruddin, Ramsiah, and Artikel Penelitian. "Peran Media Sosial Sebagai Platform Dakwah Di Era Digital: Studi Kasus Pada Generasi Milenial The Role of Social Media as a Platform for Preaching in the Digital Era: A Case Study on the Millennial Generation." *Jurnal Kolaboratif Sains* 8, no. 1 (2025): 872–81. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6862>.
- Thadi, Robeet. "LITERASI DAKWAH DI ERA POST TRUTH." *Journal Of Islamic Communication* 2, no. 1 (2021).
- Ulfa, Maulida. "Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Menjaga Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Menghadapi Teknologi Maintaining Religious Moderation in the Digital Age: Challenges and Strategies for Facing Technology" 3, no. 1 (2024): 43–63. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>.
- Wilfridus Gobang, Paulus, Kuniberth De Forbin, Janson Seran, Dominggus Berun, and Dimas Satyawardana. "Krisis Kepercayaan: Refleksi Filsafat Manusia Terhadap Kerentanan Emosional Dan Penyebaran Hoaks Dalam Era Digital." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 11 (2024). <https://doi.org/10.5281/zenodo.11521546>.
- Yakub, M. "Dakwah Humanis Dalam Lintasan Sejarah Islam," n.d.
- Yusuf, Drs Maimun, M Ag, Prodi Bimbingan, Konseling Islam, Fakultas Dakwah, and Dan Komunikasi. "Dakwah Dalam Perspektif Klasik Dan Kontemporer." Vol. 5, n.d. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>.
- Yusuf, Muhammad, and Muhammad Anshar. "Strategi Dakwah Dan Peran Jurnalis Islam Pada Era Digital." *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 11, no. 1 (January 6, 2025): 36–46. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i1.32>